

ANALISIS DISTRIBUSI PANGAN TERHADAP KINERJA LAYANAN MELALUI STABILISASI HARGA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

Oleh :

¹Agus Irianto, ²Wa Ode Likewati, ³Vebby Anwar

^{1,2,3}Departemen Manajemen, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat
Daya, kode pos 98418, Indonesia

e-mail : andiirwan261@gmail.com

ABSTRACT

Food price stability is a fundamental pillar in maintaining national food security and public purchasing power. This study aims to analyze the effect of food distribution on service performance, with price stabilization acting as a mediating variable in Southwest Papua Province. The primary issues in food distribution commonly involve extended supply chains, uneven stock allocation, and logistical disruptions, which often trigger price volatility. The analysis of relationships among variables was conducted to examine both direct and indirect effects between constructs in the research model. The model was designed to explain the role of direct and indirect distribution in influencing price stability and service performance, either directly or through a mediating mechanism. Overall, the findings indicate that the optimization of food distribution, price stability, and employee service performance constitute an integrated and interrelated system in efforts to maintain food security. The results further demonstrate that price stability plays a strategic role as a mediator in the relationship between food distribution and employee service performance. Distribution optimization oriented toward price stability provides dual benefits, namely safeguarding community welfare while enhancing the quality of public services in Southwest Papua Province.

Keywords : *Food Distribution, Service Performance, Price Stabilization.*

ABSTRAK

Stabilitas harga pangan merupakan pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa distribusi pangan terhadap kinerja layanan melalui stabilisasi harga sebagai variabel mediasi pada Provinsi Papua Barat Daya. Masalah utama dalam distribusi pangan seringkali melibatkan rantai pasok yang panjang, ketidakmerataan stok dan gangguan logistik yang memicu lonjakan harga. Analisis hubungan antar variabel dilakukan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar konstruk dalam model penelitian. Model ini dirancang untuk menjelaskan peran distribusi langsung dan distribusi tidak langsung terhadap stabilitas harga dan kinerja layanan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme mediasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi distribusi pangan, stabilitas harga, dan kinerja pelayanan pegawai merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya menjaga ketahanan pangan, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa stabilitas harga memainkan peran strategis sebagai mediator dalam hubungan antara distribusi pangan dan kinerja pelayanan pegawai. Optimalisasi distribusi

yang berorientasi pada stabilitas harga akan memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan publik di Provinsi Papua Barat Daya.

Kata Kunci : Distribusi Pangan, Kinerja Layanan, Stabilisasi Harga

PENDAHULUAN

Distribusi pangan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas harga di suatu negara. Sistem distribusi yang efektif memastikan bahwa pangan dapat tersedia di seluruh wilayah dengan harga yang terjangkau, terutama bagi masyarakat yang rentan terhadap fluktuasi harga. Manajemen distribusi yang efektif meningkatkan efisiensi operasional dalam rantai pasokan makanan, yang pada gilirannya mengurangi risiko distribusi, berkontribusi terhadap keamanan pangan serta mengurangi kemungkinan kelangkaan pangan dan volatilitas harga (Singh 2024). Namun, Distribusi yang tidak optimal memang dapat menyebabkan ketidaksetaraan akses pangan (Bernaschi, Marino, and Felici 2023).

Meskipun peran distribusi pangan sangat krusial, tantangan dalam implementasinya masih menjadi masalah utama di banyak negara. Inefisiensi logistik, termasuk keterlambatan transportasi dan koordinasi yang buruk, memperburuk gangguan dalam arus distribusi, berkontribusi pada kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan pangan (Shandrivska and Pawlyszyn 2024). Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai, seperti Jalan yang buruk di daerah pedesaan menghambat akses ke layanan dan pasar penting, memperburuk kemiskinan (Sewell and Desai 2016). Inefisiensi dalam rantai pasokan tidak hanya meningkatkan biaya tetapi juga menyebabkan kerugian pangan yang substansif, dengan sekitar sepertiga dari makanan yang diproduksi secara global terbuang setiap tahun (Sewell and Desai 2016) (Ray et al. 2021).

Di banyak negara berkembang, sistem distribusi pangan masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang menghambat efisiensinya. Salah satu masalah utama adalah rantai pasok yang terfragmentasi, di mana banyaknya perantara dalam distribusi menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi pangan. Kondisi ini diperburuk oleh infrastruktur transportasi yang kurang memadai di Daerah pedesaan, yang mempersulit operasi logistik dan meningkatkan waktu pengiriman (Liu and Xu 2024). Selain itu, kurangnya infrastruktur penyimpanan yang layak sering kali mengakibatkan pemborosan pangan akibat kerusakan atau kehilangan selama proses distribusi. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti jaringan jalan yang buruk dan fasilitas penyimpanan yang tidak memadai, meningkatkan biaya logistik, membuat makanan kurang dapat diakses dan lebih mahal bagi rumah tangga berpenghasilan rendah (Reuveni 2025).

Ketidakefisienan dalam distribusi pangan juga berimplikasi pada meningkatnya volatilitas harga, yang pada akhirnya mempersulit perencanaan ekonomi baik di tingkat rumah tangga maupun nasional. Daerah dengan gangguan rantai pasokan yang sering terjadi, seperti Pantai Barat AS, sering menghadapi harga bahan makanan yang lebih tinggi karena meningkatnya biaya transportasi dan masalah logistic (Reuveni 2025). Peningkatan metode logistik dan peningkatan visibilitas rantai pasokan sangat penting untuk mengurangi dampak ini dan meningkatkan efisiensi distribusi bantuan pangan (Reuveni 2025). Oleh karena itu, meningkatkan jaringan transportasi dan fasilitas penyimpanan sangat penting untuk mengurangi keterlambatan dan memastikan keamanan pangan (Arowosegbe, Adegboye, and Ballali 2024).

Dalam konteks ini, peran pegawai layanan publik sangat krusial dalam memastikan bahwa sistem distribusi pangan dapat berjalan dengan lebih efektif dan responsif.

Pentingnya kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan dalam rantai pasokan logistik makanan, menekankan bahwa koordinasi yang efektif dengan produsen, distributor, dan konsumen sangat penting untuk meningkatkan efisiensi manajemen, memastikan keamanan pangan, dan memenuhi permintaan konsumen (Chen 2024). Dalam hal ini, pegawai pemerintah harus mengambil peran dalam memastikan distribusi tersebut. Kinerja karyawan layanan publik sangat penting, karena efisiensi dan daya tanggap mereka secara langsung mempengaruhi kualitas layanan. Respons cepat dapat mengurangi efek buruk dari gangguan distribusi, meningkatkan efektivitas keseluruhan dan kepuasan pelanggan dalam layanan publik (Stainer and Stainer 2000). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan karyawan dan penerapan teknologi, sangat penting untuk meningkatkan proses digitalisasi dalam Rantai Pasokan Makanan, yang pada akhirnya berkontribusi pada ekosistem pangan yang lebih berkelanjutan. (Mari et al. 2024).

Sistem distribusi pangan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari aspek logistik hingga faktor eksternal seperti perubahan iklim dan dinamika pasar. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan efisiensi distribusi, permasalahan utama seperti keterlambatan pasokan, ketimpangan distribusi antarwilayah, dan fluktuasi harga pangan masih sering terjadi (Siregar, 2021). Faktor infrastruktur juga menjadi kendala signifikan, terutama di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap jaringan transportasi yang memadai. Selain itu, keberadaan beberapa perantara dapat menciptakan skala ekonomi internal, tetapi ini juga dapat menyebabkan harga yang lebih tinggi bagi konsumen, terutama di negara berkembang di mana rantai panjang adalah hal biasa (Grant and Startz 2022). Walaupun penelitian lain yang menunjukkan bahwa perantara tidak secara signifikan meningkatkan biaya distribusi bagi konsumen (Grant and Startz 2022). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan sistem distribusi pangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimalisasi sistem distribusi pangan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas harga dan ketahanan pangan suatu negara. Rute distribusi yang dioptimalkan dapat meningkatkan akses ke makanan di daerah yang kurang terlayani, mengatasi tantangan logistik dan meningkatkan tanggung jawab rantai pasok (Trigos and Osorio 2024). Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam manajemen rantai pasok dapat membantu meningkatkan transparansi dan akurasi data dalam proses distribusi, sehingga keputusan pengelolaan dengan menyediakan data real-time tentang kontrol stok, sehingga mengurangi pemborosan, biaya operasional, dan meningkatkan profitabilitas (Trigos and Osorio 2024). Analisis lanjutan membantu mengantisipasi gangguan rantai pasokan, memungkinkan perusahaan menyesuaikan strategi secara proaktif, sehingga mengurangi fluktuasi harganya (Trigos and Osorio 2024). Oleh karena itu, adopsi teknologi yang lebih luas di Indonesia dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kinerja distribusi pangan.

Dalam konteks kebijakan publik, memahami keterkaitan antara optimalisasi distribusi pangan dan kinerja pegawai layanan publik menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas sistem pangan nasional. manajemen rantai pasokan yang bertanggung jawab (RSCM) melibatkan praktik proaktif, di mana karyawan (pegawai) memainkan peran penting dalam perencanaan, pengawasan, dan penerapan kebijakan secara efektif, sehingga meningkatkan efisiensi dan tanggung jawab secara keseluruhan dalam kerangka rantai pasokan (Kerekes and Szegedi 2013). Kinerja karyawan yang baik sangat penting dalam meningkatkan koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam distribusi makanan dan mengurangi hambatan administratif. Kinerja karyawan yang efektif, didorong oleh pembelajaran dan komitmen organisasi, mendorong kolaborasi dan integrasi dalam rantai pasokan, yang mengarah pada peningkatan pemberian layanan dan efisiensi (Hutomo and Nursanti 2020) (Stephens 2010). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pegawai layanan

publik melalui pelatihan dan penguatan kapasitas kelembagaan sangat diperlukan untuk menciptakan sistem distribusi pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan di Indonesia.

Pegawai layanan publik memegang peran strategis dalam memastikan distribusi pangan berjalan secara efisien dan merata di seluruh wilayah. Birokrat lapangan bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan pengelolaan pangan, seringkali beradaptasi dengan hambatan seperti tekanan waktu dan keterbatasan sumber daya (Izom, Kombo, and Babarani 2023). Efisiensi dalam layanan publik dapat membantu mengurangi hambatan administratif dan mempercepat proses distribusi, sehingga pangan dapat tersedia dengan harga yang stabil di pasar. Namun, tantangan seperti birokrasi yang kompleks, Di Indonesia, tantangan birokrasi menghambat kolaborasi pemangku kepentingan yang efektif, mengakibatkan kebijakan diversifikasi pangan tidak efektif karena tujuan yang tidak jelas dan kurangnya kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (Alwi, Susanti, and Sopia 2023). Oleh karena itu, reformasi dalam sistem layanan publik menjadi langkah penting untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Selain itu, keberhasilan distribusi pangan sangat bergantung pada kapasitas pegawai layanan publik dalam menjalankan tugas mereka dengan baik. Karyawan (pegawai) yang kompeten dengan pemahaman mendalam tentang dinamika rantai pasokan makanan memang dapat meningkatkan strategi pengoptimalan, yang mengarah ke kebijakan distribusi yang lebih responsif dan efektif dalam berbagai kondisi pasar (Sitek, Wikarek, and Stefański 2019). Evaluasi efektivitas kinerja pegawai layanan publik menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan pengelolaan distribusi pangan. Dengan demikian, distribusi pangan yang lebih optimal dapat tercapai, memastikan ketahanan pangan yang lebih baik dan harga yang lebih stabil bagi masyarakat.

Stabilitas harga pangan dapat mendorong investasi pada tingkat pertanian dan perekonomian secara keseluruhan, serta mencegah petani dan konsumen miskin jatuh ke dalam perangkap kemiskinan (Dawe and Timmer 2012). Di Asia, stabilisasi harga beras telah menjadi bagian integral dari visi Pembangunan (Dawe and Timmer 2012) (Timmer 1989). Lebih lanjut, intervensi pemerintah dalam menstabilkan harga pangan dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga, seperti yang terlihat di negara-negara dengan kebijakan stabilisasi harga yang efektif (Timmer 1989).

Distribusi merupakan salah satu elemen penting dalam bauran pemasaran yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan produk di lokasi yang tepat, pada waktu yang sesuai, dan dalam jumlah yang mencukupi (Kotler and Keller 2016). Proses distribusi ini melibatkan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pengguna akhir, termasuk peran perantara dalam perpindahan tersebut (Stanton, Etzel, and Walker 2001). Dalam praktiknya, distribusi mencakup jalur yang digunakan perusahaan untuk menyalurkan produk, yang melibatkan berbagai pihak seperti grosir, pengecer, dan agen (Lamb, Hair, and McDaniel 2012). Selain itu, distribusi juga bertujuan untuk memastikan produk dapat diperoleh dan dimanfaatkan oleh konsumen sesuai dengan kebutuhannya (Assauri 2017). Dengan demikian, distribusi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan produsen dengan konsumen, sehingga produk atau jasa dapat tersedia di tempat dan waktu yang dibutuhkan (Basu and Irawan 2008).

Distribusi dalam konteks logistik adalah fungsi strategis yang penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan. Penentuan lokasi pusat distribusi yang tepat adalah masalah pengambilan keputusan multi-kriteria. Sebuah studi mengusulkan pendekatan pengambilan keputusan yang menggabungkan analisis rasio penilaian bobot bertahap, metode berdasarkan efek penghapusan kriteria, dan penilaian produk agregat berbobot untuk menilai lokasi pusat distribusi. Proses ini melibatkan kriteria subjektif dan objektif yang ditentukan berdasarkan

penilaian dari berbagai ahli, dan hasil akhirnya ditentukan melalui simulasi dan model penugasan (Keshavarz-Ghorabae 2021).

Distribusi juga merupakan elemen penting dalam manajemen strategi, terutama dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Manajemen distribusi yang efektif dapat memberikan peluang substansial untuk meningkatkan efisiensi biaya. Buku mengenai manajemen distribusi menyoroti pentingnya perencanaan dan implementasi strategi distribusi yang menguntungkan, yang relevan bagi semua aspek pemasaran (Colclough 1985).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, distribusi vaksin adalah isu kompleks yang melibatkan kesehatan masyarakat, ekonomi, dan etika. Model matematika dapat digunakan untuk memandu kebijakan distribusi vaksin influenza, dengan mempertimbangkan pola transmisi terkait usia untuk meminimalkan dampak epidemi. Studi menunjukkan bahwa alokasi vaksin yang optimal dicapai dengan memprioritaskan anak sekolah dan orang dewasa berusia 30 hingga 39 tahun, karena mereka memainkan peran penting dalam transmisi (Medlock and Galvani 2009).

Distribusi juga berperan dalam pemasaran, di mana terdapat hubungan konveks antara distribusi ritel dan pangsa pasar unit. Studi menunjukkan bahwa merek dengan pangsa besar memiliki lebih banyak poin pangsa per persentase distribusi dibandingkan dengan merek dengan pangsa kecil. Dinamika ini dapat membantu menjelaskan fenomena dalam pemasaran, seperti keputusan stok pengecer yang mempengaruhi pangsa pasar (Reibstein and Farris 1995).

Dalam proyek pengembangan perangkat lunak, distribusi global memerlukan teknik baru untuk koordinasi proyek, manajemen dokumen, dan komunikasi. Kompleksitas distribusi mencakup berbagai jenis proyek, seperti proyek global, antarorganisasi, atau sumber terbuka, yang menghadapi tantangan khusus. Sebuah taksonomi berbasis literatur mengidentifikasi empat dimensi distribusi dalam pengembangan perangkat lunak terdistribusi (Gumm 2006).

Distribusi pendapatan adalah topik sentral dalam pengembangan ekonomi, yang terkait dengan isu-isu seperti distribusi tanah dan surplus tenaga kerja. Distribusi pendapatan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, serta memiliki dampak pada kehidupan sosial dan politik. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperlambat pengurangan kemiskinan (Anon 2019).

Stabilisasi harga adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian guna menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Fluktuasi harga yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, mengganggu daya beli masyarakat, dan mempengaruhi kinerja sektor industri. Stabilisasi harga merupakan bagian dari kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter untuk menciptakan kondisi pasar yang lebih stabil dan dapat diprediksi (Samuelson and Nordhaus 2009). Kebijakan stabilisasi harga umumnya diterapkan untuk barang kebutuhan pokok, energi, serta sektor yang rentan terhadap spekulasi, seperti pertanian dan minyak. Kebijakan ini dapat dilakukan melalui intervensi langsung, regulasi pasar, maupun pengendalian suplai dan permintaan (Mankiw 2021).

Pemerintah dapat melakukan intervensi langsung di pasar dengan membeli atau menjual komoditas strategis untuk menstabilkan harga. Contohnya, dalam sektor pertanian, pemerintah sering kali menyimpan cadangan pangan untuk mengatasi fluktuasi harga akibat musim panen yang tidak stabil (Krugman and Wells 2006).

Beberapa negara menerapkan kebijakan harga maksimum dan minimum untuk menghindari lonjakan harga yang tidak terkendali. Namun, kebijakan ini sering kali menimbulkan distorsi pasar jika tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang ketat (Dornbusch et al. 2014).

Kebijakan stabilisasi harga memiliki berbagai dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian. Stabilitas harga memberikan berbagai dampak positif bagi perekonomian. Salah satu manfaat utamanya adalah menjaga daya beli masyarakat, karena harga yang stabil memungkinkan individu merencanakan pengeluaran dengan lebih baik tanpa khawatir akan fluktuasi harga yang tajam (Samuelson and Nordhaus 2009). Selain itu, stabilitas harga juga berkontribusi terhadap peningkatan investasi, karena lingkungan bisnis yang kondusif mendorong investor dan pelaku usaha untuk menanamkan modal mereka dengan lebih percaya diri (Mankiw 2021). Lebih jauh, harga yang terkendali membantu mengurangi risiko ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya mempermudah pemerintah dan sektor swasta dalam melakukan perencanaan ekonomi jangka panjang secara lebih efektif (Blanchard and Johnson 2017).

Meskipun stabilitas harga memiliki dampak positif, terdapat pula beberapa dampak negatif yang dapat muncul akibat intervensi harga yang berlebihan. Salah satu dampaknya adalah distorsi pasar, di mana ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dapat terjadi akibat regulasi harga yang tidak sesuai dengan mekanisme pasar (Krugman and Wells 2006). Selain itu, kebijakan seperti subsidi yang bertujuan menjaga stabilitas harga sering kali menimbulkan beban fiskal yang tinggi bagi negara, terutama jika tidak dikelola dengan baik (Dornbusch et al. 2014). Di sisi lain, pengendalian harga yang terlalu ketat juga dapat mengurangi insentif bagi produsen untuk meningkatkan produksi dan inovasi, yang dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri (Mishkin 2019).

Selain itu, pentingnya distribusi barang yang merata juga ditegaskan oleh Sofyan Assauri (Assauri 2004) yang mendefinisikan distribusi sebagai lembaga yang memasarkan produk, baik barang maupun jasa, dari produsen ke konsumen. Distribusi yang efektif memastikan bahwa hasil produksi dapat tersalurkan ke seluruh konsumen secara merata, sehingga kebutuhan masyarakat di berbagai wilayah dapat terpenuhi dengan baik.

Manajemen persediaan dalam sistem distribusi memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran operasional perusahaan. Salah satu fungsinya adalah menjaga ketersediaan produk agar selalu siap ketika dibutuhkan oleh pelanggan. Dengan pengelolaan stok yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan serta memperkuat loyalitas mereka terhadap merek atau perusahaan (Stevenson 2020). Selain itu, manajemen persediaan juga berperan dalam mengurangi biaya operasional. Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang tinggi, sedangkan persediaan yang terlalu rendah dapat mengakibatkan kekurangan stok (stockout) yang berpotensi menghambat penjualan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan yang optimal untuk mengontrol biaya operasional secara efektif (Heizer, Render, and Munson 2018). Fungsi lainnya adalah mengoptimalkan proses produksi dan distribusi. Sistem distribusi yang efisien memerlukan perencanaan persediaan yang tepat agar bahan baku dan produk jadi tersedia di lokasi yang sesuai dan dalam jumlah yang memadai. Dengan strategi distribusi yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan serta meminimalkan pemborosan (Chopra and Meindl 2016).

Distribusi multi-saluran menggabungkan berbagai jalur pemasaran, seperti toko fisik, e-commerce, dan distributor grosir, untuk memastikan ketersediaan produk di berbagai platform. Pendekatan ini dapat mengurangi ketimpangan pasokan yang menyebabkan kenaikan harga yang tidak stabil (Levy and Weitz 2012).

Motivasi dan disiplin kerja juga merupakan indikator penting yang mempengaruhi kinerja karyawan dalam divisi logistik perusahaan distribusi pangan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan disiplin kerja secara signifikan mempengaruhi kinerja karyawan, di mana variabel motivasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan disiplin kerja (Hendrich, Trianto, and Khairuddin. 2019). Ini menekankan

pentingnya memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam distribusi pangan.

Pengawasan juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kinerja pegawai di sektor distribusi pangan. Studi menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai, yang berarti bahwa peningkatan dalam pengawasan dapat meningkatkan efektivitas kinerja pegawai (Viyulia, Arenawati, and Sjafari 2023). Ini menunjukkan bahwa pengawasan yang baik dapat menjadi alat penting dalam meningkatkan kinerja karyawan di sektor distribusi pangan.

Lingkungan kerja dan beban kerja juga mempengaruhi kinerja karyawan melalui kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang positif dapat meningkatkan kepuasan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja karyawan (Putra et al. 2024). Sebaliknya, beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Oleh karena itu, manajemen beban kerja dan peningkatan lingkungan kerja sangat penting untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam distribusi pangan.

Pengawasan yang efektif oleh pegawai dalam sektor distribusi dan pemasaran dapat mencegah terjadinya lonjakan harga yang tidak wajar akibat spekulasi atau praktik penimbunan. Pegawai yang mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan baik akan memastikan ketersediaan barang di pasar tetap terjaga dan harga tetap stabil. Pengawasan yang efektif oleh pegawai memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas harga barang dan jasa di pasar. Pengawasan yang efektif dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa proses distribusi dan penetapan harga berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat mencegah terjadinya fluktuasi harga yang merugikan konsumen (Fa'izah, Suprastiyo, and Lukita 2024).

Peran pegawai dalam sistem distribusi sangat berpengaruh terhadap harga barang di pasar. Mereka yang aktif dalam berkoordinasi dengan pemasok dan retailer dapat memastikan barang tersedia dalam jumlah yang cukup, terutama pada periode tertentu seperti menjelang hari raya atau masa krisis ekonomi. Dengan demikian, tindakan preventif dapat dilakukan sebelum terjadi fluktuasi harga yang merugikan konsumen. Dalam konteks kebijakan publik, responsivitas pegawai juga dapat didukung dengan penerapan teknologi dalam sistem pemantauan harga dan stok barang. Pemanfaatan teknologi dalam sistem rantai pasok memungkinkan pegawai untuk merespons perubahan permintaan dengan lebih cepat dan efisien. Teknologi ini membantu dalam memprediksi lonjakan permintaan serta mengoptimalkan distribusi barang, sehingga harga tetap stabil di pasar (Prasetyo et al. 2022). Dengan adanya pegawai yang responsif dan sigap dalam menangani dinamika pasar, kestabilan harga dapat lebih terjaga. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi konsumen, tetapi juga membantu menjaga perekonomian tetap stabil dengan menghindari inflasi akibat lonjakan harga yang tidak terkendali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara optimalisasi distribusi pangan, stabilitas harga dan kinerja pegawai. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan memberikan hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara statistik guna mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi metode survei untuk memperoleh data primer dari responden yang relevan. Penelitian ini dilakukan pada Dinas

Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat Daya dan Mitra. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan untuk memastikan cakupan yang memadai. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pegawai layanan publik Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat Daya. Jumlah populasi sebanyak 134 pegawai. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (sensus). Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 134 pegawai. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel distribusi pangan, stabilitas harga, dan kinerja pegawai layanan publik. Kuesioner ini menggunakan skala Likert lima kategori yaitu mulai dari 1 dengan kategori sangat tidak setuju sampai 5 dengan kategori sangat setuju. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan beberapa informan kunci dari instansi pemerintah dan pelaku distribusi pangan akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). Pemilihan metode SEM-PLS didasarkan pada pertimbangan metodologis, teoretis, dan karakteristik data yang diperoleh. Metode ini bersifat variance-based dan berorientasi pada prediksi (prediction-oriented modeling), menjadikannya ideal untuk penelitian eksplanatori yang bertujuan menguji sekaligus memprediksi hubungan antar konstruk (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2019). SEM-PLS juga lebih robust terhadap distribusi data yang tidak normal, ukuran sampel yang moderat, dan kompleksitas model dengan variabel mediasi dan moderasi (Chin, 1998; Sarstedt, Ringle, & Hair, 2020).

Kriteria dikatakan berpengaruh jika:

1. Nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen
2. Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai signifikansi (sig) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen

HASIL PENELITIAN

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat dan konsisten. Dalam penelitian ini, pengujian instrumen mencakup uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh item pernyataan pada variabel distribusi langsung, distribusi tidak langsung, kinerja layanan, dan stabilitas harga.

Tabel 1 Uji instrument

Variabel penelitian	Item pernyataan	Loadings and cross-loadings	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average variances extracted
Distribusi langsung	X1.1	0.855	0.845	0.893	0.607
	X1.2	0.794			
	X1.3	0.835			
	X1.4	0.851			
	X1.5	0.863			
	X1.6	0.842			
Distribusi tidak langsung	X2.1	0.836	0.702	0.947	0.702
	X2.2	0.787			
	X2.3	0.764			
	X2.4	0.877			
	X2.5	0.880			

Variabel penelitian	Item pernyataan	Loadings and cross-loadings	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average variances extracted
Kinerja layanan	X2.6	0.897	0.870	0.906	0.558
	X2.7	0.791			
	X2.8	0.832			
	X2.9	0.867			
	X3.1	0.825			
	X3.2	0.816			
	X3.3	0.837			
	X3.4	0.883			
	X3.5	0.873			
	X3.6	0.819			
	X3.7	0.824			
	X3.8	0.847			
Satabilitas harga	X3.9	0.871	0.963	0.968	0.714
	X3.10	0.856			
	X3.11	0.877			
	X3.12	0.807			
	Y.1	0.858			
	Y.2	832			
	Y.3	830			
	Y.4	858			
	Y.5	715			
Y.6	710				
Y.7	846				
Y.8	881				
Y.9	787				

Sumber: hasil penelitian (diolah)

Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai loading factor pada masing-masing indikator. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai loading factor yang berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur secara memadai. Tidak ditemukannya indikator dengan nilai loading rendah menunjukkan bahwa seluruh item layak dipertahankan dalam model penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dievaluasi melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang berada di atas 0,7. Nilai tersebut mencerminkan tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen penelitian dinilai reliabel dan dapat digunakan secara berulang dengan hasil yang relatif konsisten.

Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel juga berada di atas nilai ambang batas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikatornya. Dengan demikian, instrumen penelitian ini tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga memiliki kualitas pengukuran yang baik.

Berdasarkan hasil uji instrumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dan variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan pengukuran. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari instrumen ini dapat dipercaya dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Kategori hasil analisis deskripsi penelitian dibuat dalam lima interval penelitian. Ini sejalan dengan penilaian responden yang terdiri atas lima skala penilaian. Setiap jarak interval dibuat sama, ini dilakukan untuk memberikan peluang untuk setiap kemungkinan yang ada. Kategori nilai rerata variabel penelitian dari setiap interval penelitian.

Tabel 2 Kategori nilai rerata variabel penelitian

Interval	Kategori
$1 \leq \text{Mean} \leq 1.80$	Sangat tidak sesuai/sangat tidak baik
$1.80 < \text{Mean} \leq 2.60$	Tidak sesuai/tidak baik
$2.60 < \text{Mean} \leq 3.40$	Cukup baik/cukup sesuai
$3.40 < \text{Mean} \leq 4.20$	Baik/sesuai
$4.20 < \text{Mean} \leq 5,00$	Sangat baik/sangat sesuai

Berikut tabel deskripsi variabel penelitian ;

Tabel 3 Deskripsi variabel penelitian

Variabel penelitian	Item pernyataan	Rerata	Keterangan
Distribusi langsung	X1.1	3.50	Baik
	X1.2	3.63	Baik
	X1.3	3.63	Baik
	X1.4	3.72	Baik
	X1.5	3.63	Baik
	X1.6	3.52	Baik
Distribusi tidak langsung	X2.1	3.57	Baik
	X2.2	3.63	Baik
	X2.3	3.52	Baik
	X2.4	3.61	Baik
	X2.5	3.46	Baik
	X2.6	3.69	Baik
	X2.7	3.75	Baik
	X2.8	3.54	Baik
	X2.9	3.62	Baik
Kinerja layanan	Y.1	3.72	Baik
	Y.2	3.71	Baik
	Y.3	3.66	Baik
	Y.4	3.63	Baik
	Y.5	3.54	Baik
	Y.6	3.71	Baik
	Y.7	3.78	Baik
	Y.8	3.84	Baik
	Y.9	3.76	Baik
	Y.10	3.64	Baik
	Y.11	3.72	Baik
	Y.12	3.75	Baik
Satabilitas harga	X3.1	3.83	Baik
	X3.2	3.72	Baik
	X3.3	3.82	Baik
	X3.4	3.53	Baik
	X3.5	3.99	Baik

Variabel penelitian	Item pernyataan	Rerata	Keterangan
	X3.6	3.74	Baik
	X3.7	3.74	Baik
	X3.8	3.86	Baik
	X3.9	3.64	Baik

Sumber: hasil penelitian (diolah)

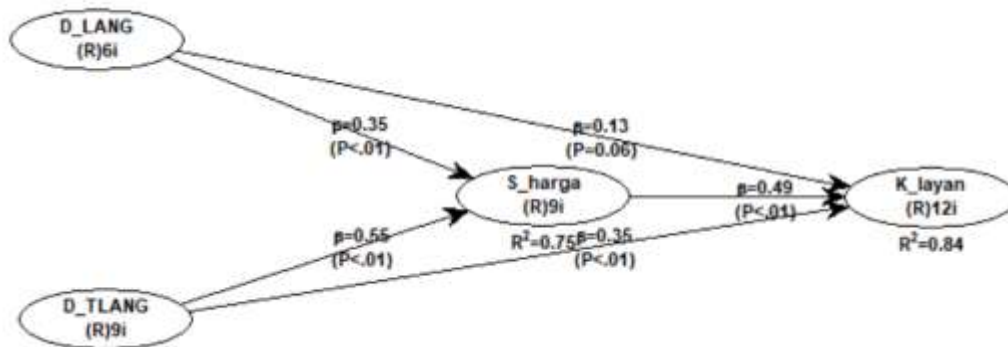
Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel distribusi langsung memiliki nilai rerata pada seluruh item pernyataan yang berada dalam kategori “baik”. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden menilai praktik distribusi langsung telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan layanan. Persepsi positif ini mencerminkan adanya sistem distribusi yang relatif terkelola dengan baik.

Variabel distribusi tidak langsung juga menunjukkan hasil yang konsisten, di mana seluruh item pernyataan berada pada kategori “baik”. Hal ini menandakan bahwa mekanisme distribusi yang melibatkan pihak perantara dinilai mampu mendukung kelancaran distribusi dan tidak menimbulkan hambatan yang signifikan. Responden menilai bahwa distribusi tidak langsung turut berkontribusi terhadap ketersediaan dan keterjangkauan harga.

Pada variabel kinerja layanan, seluruh indikator memperoleh nilai rerata yang termasuk dalam kategori “baik”. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan telah memenuhi ekspektasi responden, baik dari sisi kecepatan, ketepatan, maupun kualitas pelayanan. Persepsi positif ini mencerminkan kinerja layanan yang relatif optimal.

Sementara itu, variabel stabilitas harga juga memperoleh penilaian “baik” pada seluruh item pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan adanya kestabilan harga yang relatif terjaga. Secara keseluruhan, deskripsi variabel penelitian mengindikasikan bahwa seluruh variabel berada pada kondisi yang positif dan mendukung keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian.

Analisis hubungan antarvariabel dilakukan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar konstruk dalam model penelitian. Model ini dirancang untuk menjelaskan peran distribusi langsung dan distribusi tidak langsung terhadap stabilitas harga dan kinerja layanan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme mediasi.



Gambar 1 model penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi langsung berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif distribusi langsung yang diterapkan, semakin baik tingkat stabilitas harga yang dapat dicapai. Selain itu, distribusi langsung juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja layanan, meskipun

dengan koefisien yang relatif lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi langsung tetap berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan.

Tabel 4 Hasil analisis data penelitian

Hubungan Variabel	Coefficients	Keterangan
Distribusi langsung → stabilitas harga	0.347***	Berpengaruh
Distribusi langsung → kinerja layanan	0.128*	Berpengaruh
Distribusi tidak langsung → stabilitas harga	0.547***	Berpengaruh
Distribusi tidak langsung → kinerja layanan	0.350**	Berpengaruh
Stabilitas harga → kinerja layanan	0.486***	Berpengaruh
Distribusi langsung → stabilitas harga → kinerja layanan	0.169**	Berpengaruh
Distribusi tidak langsung → stabilitas harga → kinerja layanan	0.266***	Berpengaruh

Sumber: hasil penelitian (diolah)

Note: * = nilai Sig \leq 0.1; ** = nilai Sig \leq 0.050; *** = nilai Sig \leq 0.000

Distribusi tidak langsung menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap stabilitas harga dan kinerja layanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan saluran distribusi tidak langsung memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas harga serta mendukung kinerja layanan secara keseluruhan. Selanjutnya, stabilitas harga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja layanan, yang menegaskan bahwa harga yang stabil dapat meningkatkan kepuasan dan persepsi terhadap kualitas layanan.

Selain pengaruh langsung, hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung distribusi langsung dan distribusi tidak langsung terhadap kinerja layanan melalui stabilitas harga. Temuan ini menegaskan peran stabilitas harga sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara sistem distribusi dan kinerja layanan. Secara keseluruhan, model penelitian ini mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel secara komprehensif dan mendukung kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa ;

1. Distribusi produk pangan yang terdiri atas distribusi langsung dan distribusi tidak langsung berpengaruh terhadap stabilitas harga pangan di Provinsi Papua Barat Daya diterima
2. Stabilitas harga berpengaruh terhadap kinerja pelayanan diterima
3. Distribusi produk pangan yang terdiri atas distribusi langsung dan distribusi tidak langsung secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja pelayanan melalui stabilitas harga pangan di Provinsi Papua Barat Daya

PEMBAHASAN

Distribusi produk pangan berpengaruh terhadap stabilitas harga pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi produk pangan, baik melalui jalur distribusi langsung maupun distribusi tidak langsung, berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga pangan di Provinsi Papua Barat Daya. Temuan ini menegaskan bahwa sistem distribusi merupakan faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan keterjangkauan harga pangan di tingkat konsumen. Distribusi yang berjalan secara efisien memungkinkan produk pangan sampai ke pasar tepat waktu dan dalam jumlah yang memadai, sehingga dapat mencegah terjadinya kelangkaan yang berpotensi memicu lonjakan harga.

Distribusi langsung memiliki peran penting karena memangkas rantai pasok dan mengurangi ketergantungan pada perantara. Dalam konteks ini, distribusi langsung

memungkinkan pemerintah atau produsen menjangkau masyarakat secara lebih cepat dan terkontrol, sehingga fluktuasi harga dapat ditekan. Sebagaimana dikemukakan Lamb et al. (2012), distribusi langsung memberikan kendali yang lebih besar terhadap arus barang dan harga, karena produsen atau penyedia utama memiliki kontrol penuh atas proses penyaluran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut relevan diterapkan di wilayah dengan tantangan geografis seperti Papua Barat Daya, di mana keterlambatan distribusi dapat berdampak langsung pada kenaikan harga.

Di sisi lain, distribusi tidak langsung juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga. Keberadaan agen, distributor, dan pengecer berfungsi sebagai perpanjangan tangan sistem distribusi, terutama dalam menjangkau wilayah yang tidak dapat diakses secara langsung. Coughlan et al. (2013) menegaskan bahwa distribusi tidak langsung dapat meningkatkan efisiensi distribusi, khususnya ketika produsen tidak memiliki infrastruktur yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa distribusi tidak langsung berkontribusi dalam menjaga kontinuitas pasokan, sehingga mengurangi risiko ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa stabilitas harga sangat dipengaruhi oleh efisiensi rantai pasok. Sistem distribusi yang tidak terkelola dengan baik cenderung meningkatkan biaya logistik dan memperbesar risiko pemborosan, yang pada akhirnya dibebankan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Christopher (2016) menekankan bahwa efisiensi distribusi berperan penting dalam menekan biaya dan menjaga harga tetap stabil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa optimalisasi distribusi, baik langsung maupun tidak langsung, merupakan instrumen strategis dalam kebijakan stabilisasi harga pangan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa stabilitas harga pangan di Provinsi Papua Barat Daya tidak dapat dilepaskan dari kualitas sistem distribusi. Kombinasi antara distribusi langsung yang terkontrol dan distribusi tidak langsung yang menjangkau wilayah luas terbukti mampu menciptakan keseimbangan pasokan dan permintaan, yang pada akhirnya menjaga harga pangan tetap stabil

Distribusi produk pangan berpengaruh dan kinerja pelayanan pegawai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi produk pangan, baik distribusi langsung maupun distribusi tidak langsung, berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan pegawai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas sistem distribusi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi berupa harga, tetapi juga berimplikasi langsung pada efektivitas kerja pegawai layanan publik yang terlibat dalam pengelolaan distribusi pangan.

Distribusi langsung menuntut tingkat koordinasi, ketepatan waktu, dan pengawasan yang tinggi dari pegawai. Dalam sistem ini, pegawai memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa pangan sampai kepada masyarakat sesuai dengan jadwal dan sasaran yang telah ditetapkan. Kinerja pegawai menjadi indikator penting dalam keberhasilan distribusi langsung, karena keterlambatan atau kesalahan administrasi dapat berdampak langsung pada ketersediaan pangan. Heizer et al. (2018) menegaskan bahwa ketepatan waktu dan keandalan proses distribusi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika distribusi langsung berjalan baik, kinerja pegawai juga dinilai lebih optimal.

Distribusi tidak langsung juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pelayanan pegawai. Dalam sistem ini, pegawai dituntut untuk memiliki kemampuan koordinasi lintas lembaga, baik dengan distributor, agen, maupun pengecer. Christopher (2016) menekankan bahwa koordinasi antar pihak dalam rantai pasok merupakan faktor penentu keberhasilan distribusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi tidak

langsung yang terkelola dengan baik mendorong pegawai untuk bekerja lebih sistematis, responsif, dan akuntabel.

Selain itu, distribusi yang efektif juga mengurangi tekanan kerja pegawai. Ketika alur distribusi jelas dan pasokan berjalan lancar, pegawai dapat lebih fokus pada fungsi pengawasan dan pelayanan, bukan pada penanganan masalah darurat akibat keterlambatan atau kekurangan stok. Simchi-Levi et al. (2003) menyatakan bahwa sistem distribusi yang adaptif dapat meningkatkan responsivitas organisasi terhadap perubahan kondisi pasar. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa distribusi yang baik menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi pegawai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa distribusi produk pangan merupakan faktor struktural yang memengaruhi kinerja pelayanan pegawai. Distribusi yang terorganisasi dengan baik mendorong peningkatan kemampuan, koordinasi, dan kecepatan respons pegawai, sehingga kualitas pelayanan publik dalam sektor pangan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Stabilitas harga berpengaruh terhadap kinerja pelayanan

Hasil penelitian membuktikan bahwa stabilitas harga berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan pegawai. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi harga pangan yang stabil menciptakan lingkungan kerja yang lebih terprediksi dan mendukung efektivitas pelayanan publik. Stabilitas harga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kinerja internal organisasi layanan publik.

Harga pangan yang stabil mengurangi tekanan sosial dan administratif yang harus dihadapi pegawai. Ketika harga berfluktuasi secara tajam, pegawai sering kali dihadapkan pada keluhan masyarakat, tuntutan pengawasan yang lebih intensif, serta kebutuhan koordinasi darurat dengan berbagai pihak. Samuelson dan Nordhaus (2009) menekankan bahwa stabilitas harga memberikan kepastian ekonomi yang memungkinkan perencanaan yang lebih baik. Dalam konteks pelayanan publik, kepastian ini tercermin pada meningkatnya efisiensi dan ketenangan kerja pegawai.

Selain itu, stabilitas harga juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelayanan. Harga yang terkendali memudahkan pegawai dalam melakukan pengawasan distribusi dan pelaporan, sehingga risiko penyimpangan dapat ditekan. Liu et al. (2015) menunjukkan bahwa transparansi dalam penentuan harga dan distribusi dapat meningkatkan kepercayaan publik dan kualitas kinerja organisasi. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa stabilitas harga menjadi fondasi penting bagi peningkatan kinerja pelayanan pegawai.

Stabilitas harga juga memungkinkan pegawai untuk bekerja secara lebih proaktif daripada reaktif. Dalam kondisi harga yang relatif stabil, pegawai dapat fokus pada upaya pencegahan dan perencanaan jangka menengah, bukan sekadar merespons krisis. Mishkin (2019) menekankan bahwa stabilitas harga berkontribusi terhadap pengurangan ketidakpastian, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kebijakan dan implementasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut relevan dalam konteks pengelolaan pangan di Papua Barat Daya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas harga bukan hanya tujuan kebijakan ekonomi, tetapi juga faktor penting dalam meningkatkan kinerja pelayanan pegawai. Harga yang stabil menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, meningkatkan kepercayaan publik, dan mendukung profesionalisme pegawai dalam menjalankan tugasnya.

Distribusi produk pangan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja pelayanan melalui stabilitas harga pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi produk pangan, baik distribusi langsung maupun tidak langsung, berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja pelayanan pegawai melalui stabilitas harga pangan. Temuan ini menegaskan peran stabilitas harga sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara sistem distribusi dan kinerja pelayanan.

Distribusi yang efektif menciptakan stabilitas harga dengan memastikan kelancaran pasokan dan mengurangi risiko kelangkaan. Stabilitas harga yang dihasilkan dari distribusi yang baik kemudian berdampak positif pada kinerja pelayanan pegawai. Chopra dan Meindl (2016) menyatakan bahwa manajemen persediaan dan distribusi yang responsif dapat mencegah volatilitas harga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut bekerja secara tidak langsung melalui peningkatan kondisi kerja pegawai.

Dalam konteks distribusi langsung, stabilitas harga yang tercapai mengurangi beban pengawasan intensif dan tekanan administratif. Pegawai dapat menjalankan tugas secara lebih terstruktur dan terencana, sehingga kualitas pelayanan meningkat. Sementara itu, dalam distribusi tidak langsung, stabilitas harga mempermudah koordinasi antar lembaga karena risiko konflik akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan. Christopher (2016) menekankan bahwa koordinasi yang baik dalam rantai pasok berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa stabilitas harga berfungsi sebagai mekanisme penyalur manfaat distribusi terhadap kinerja pelayanan. Tanpa stabilitas harga, efektivitas distribusi tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja pegawai. Dengan kata lain, distribusi yang baik perlu menghasilkan kondisi pasar yang stabil agar dampaknya terhadap pelayanan publik dapat optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas harga memainkan peran strategis sebagai mediator dalam hubungan antara distribusi pangan dan kinerja pelayanan pegawai. Optimalisasi distribusi yang berorientasi pada stabilitas harga akan memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan publik di Provinsi Papua Barat Daya.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai distribusi produk pangan, stabilitas harga, dan kinerja pelayanan pegawai di Provinsi Papua Barat Daya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, distribusi produk pangan yang terdiri atas distribusi langsung dan distribusi tidak langsung terbukti berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem distribusi menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Distribusi yang terkelola dengan baik mampu mengurangi risiko kelangkaan dan ketidakseimbangan pasokan, sehingga fluktuasi harga dapat ditekan. Dengan demikian, stabilitas harga pangan tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan efisiensi jalur distribusi.

Kedua, distribusi produk pangan baik secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan pegawai. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem distribusi yang efektif mendorong peningkatan kualitas kerja pegawai, khususnya dalam aspek ketepatan waktu, koordinasi, dan responsivitas pelayanan. Distribusi yang

lancar mengurangi tekanan operasional dan administratif yang dihadapi pegawai, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi pelayanan publik secara lebih optimal dan profesional.

Ketiga, stabilitas harga pangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan pegawai. Harga pangan yang stabil menciptakan kondisi kerja yang lebih kondusif, mengurangi potensi konflik dan keluhan masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah. Dalam kondisi harga yang terkendali, pegawai dapat bekerja secara lebih terencana dan fokus pada peningkatan kualitas pelayanan, bukan sekadar penanganan masalah akibat fluktuasi harga.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara distribusi produk pangan dan kinerja pelayanan pegawai. Artinya, distribusi langsung dan tidak langsung tidak hanya berdampak secara langsung terhadap kinerja pelayanan, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung melalui terciptanya stabilitas harga. Temuan ini menegaskan bahwa manfaat optimalisasi distribusi akan lebih maksimal apabila diikuti dengan tercapainya kondisi harga yang stabil. Dengan demikian, stabilitas harga menjadi penghubung strategis antara kebijakan distribusi dan peningkatan kinerja layanan publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi distribusi pangan, stabilitas harga, dan kinerja pelayanan pegawai merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya menjaga ketahanan pangan di Provinsi Papua Barat Daya.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah Pertama, Pemerintah daerah Provinsi Papua Barat Daya terutama dinas terkait disarankan untuk terus memperkuat sistem distribusi pangan, baik distribusi langsung maupun distribusi tidak langsung. Penguatan ini dapat dilakukan melalui perbaikan tata kelola distribusi, peningkatan koordinasi antar lembaga terkait, serta penataan peran distributor dan agen agar jalur distribusi berjalan lebih efisien dan transparan. Optimalisasi distribusi diharapkan mampu menjaga ketersediaan pangan secara merata dan berkelanjutan.

Kedua, upaya menjaga stabilitas harga pangan perlu dijadikan prioritas dalam kebijakan pangan daerah. Pemerintah disarankan untuk meningkatkan sistem pemantauan harga dan pasokan pangan secara berkala, sehingga potensi lonjakan harga dapat diantisipasi lebih dini. Stabilitas harga yang terjaga tidak hanya melindungi daya beli masyarakat, tetapi juga mendukung peningkatan kinerja pelayanan pegawai sehingga kendala-kendala termasuk kebijakan situasional dapat diminimalisir tingkat kesalahannya..

Ketiga, peningkatan kinerja pelayanan pegawai perlu didukung melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan yang berkelanjutan, khususnya terkait manajemen distribusi, pengawasan, dan koordinasi lintas sektor, menjadi penting agar pegawai mampu merespons dinamika distribusi dan harga pangan secara lebih efektif. Dengan kompetensi yang memadai, pegawai dapat berperan lebih optimal dalam menjaga kelancaran distribusi dan stabilitas harga.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi stabilitas harga dan kinerja pelayanan, seperti faktor infrastruktur, teknologi informasi, atau kebijakan fiskal daerah. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau metode campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika distribusi pangan dan perilaku pegawai dalam konteks pelayanan publik.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan sistem distribusi pangan di Provinsi Papua Barat Daya dapat berjalan lebih optimal, stabilitas harga pangan dapat terjaga, dan kinerja pelayanan pegawai dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Gita Susanti, and Novayanti Sophia. 2023. "Bureaucratic Challenges in the Implementation Network of Food Diversification Policy in Indonesia." *KnE Social Sciences* 8(4):479–489. doi: 10.18502/kss.v8i4.12934.
- Anon. 2019. "Income Distribution:" *Economics in Two Lessons*.
- Arowosegbe, Oluwakemi Betty, Omotayo Abayomi Adegboye, and Catherine Ballali. 2024. "Optimizing Food Transportation Processes for Grocery Stores across the US." *World Journal of Advanced Research and Reviews* 24(02).
- Assauri, Sofjan. 2004. "Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep Dan Strategi." *PT. Grafindo Persada. Jakarta*.
- Basu, Swastha, and S. Irawan. 2008. "Manajemen Pemasaran Modern."
- Bernaschi, Daniela, Davide Marino, and Francesca Benedetta Felici. 2023. "Measuring Food Insecurity : Food Affordability Index as a Measure of Territorial Inequalities." *Ital- Ian Review of Agricultural Economics* 78(3):79–91. doi: 10.36253/rea-14631.
- Blanchard, O. J., and D. R. Johnson. 2017. *Macroeconomics*. Pearson.
- Chen, Zhipeng. 2024. "Research on Innovation of Food Logistics Supply Chain Management." *Proceedings of the 8th International Conference on Economic Management and Green Development DOI: 120(1):202–6*. doi: 10.54254/2754-1169/120/20242566.
- Christopher, M. 2016. *Logistics & Supply Chain Management*. Pearson Education.
- Chopra, S., and P. Meindl. 2016. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson.
- Colclough, M. 1985. "The Strategy of Distribution Management." *Journal of the Operational Research Society* 37:227–28. doi: 10.1057/jors.1986.36.
- Coughlan, A., E. Anderson, A. I. Ansary, and L. W. Stern. 2013. *Marketing Channels*. Pearson Education, Limited.
- Dawe, D., and C. Timmer. 2012. "Why Stable Food Prices Are a Good Thing: Lessons from Stabilizing Rice Prices in Asia." *Global Food Security* 1:127–33. doi: 10.1016/J.GFS.2012.09.001.
- Dornbusch, R., S. Fischer, and R. Startz. 2014. *EBOOK: Macroeconomics*. McGraw-Hill Education.
- Fa'izah, Nur, Ahmad Suprastiyo, and Cahya Lukita. 2024. "MANAJEMEN STRATEGI DINAS PERDAGANGAN, KOPERASI DAN USAHA MIKRO DALAM UPAYA MENJAGA STABILITAS HARGA BERAS." *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*. doi: 10.37606/publik.v11i2.1105.

- Gumm, Dorina. 2006. "Distribution Dimensions in Software Development Projects: A Taxonomy." *IEEE Software* 23:45–51. doi: 10.1109/MS.2006.122.
- Grant, Matthew, and Meredith Startz. 2022. *Cutting Out the Middleman: The Structure of Chains of Intermediation*. doi: <https://doi.org/10.3386/w30109>.
- Heizer, J., B. Render, and C. Munson. 2018. *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Pearson.
- Hendrich, Mahdi, Anton Trianto, and Khairuddin. 2019. "Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Logistik CV. Sinar Laut Palembang." 2:30–50.
- Hutomo, Prihatin Tiyanto Priagung, and Sandra Nursanti. 2020. "Employee Performance Analysis with Employee Competency as a Mediation Variable." *Journal of Economics & Management Research* 3(4):1–11. doi: [https://doi.org/10.47363/jesmr/2022\(3\)164](https://doi.org/10.47363/jesmr/2022(3)164).
- Irwan, A., Anwar, V., & Zaitun, C. (2025). More than a paycheck: How non-financial incentives shape employee motivation in public administration. *Asian Management and Business Review*, 5(1), 178-195.
- Irwan, A., Mahfudnurnajamuddin, M., Nujum, S., & Mangkona, S. (2020). The effect of leadership style, work motivation and organizational culture on employee performance mediated by job satisfaction. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 642-657.
- irwan, A., Budi, R., Zaitun, C., Asrianto, A., & Azizurrohman, M. (2025). Antecedents and effects of empowering leadership: A regional approach to disengagement and innovation.
- Irwan, A Tiong,.. & P., Adi, Y (2025). Agile Leadership, Digital Transformation, And Employee Performance: The Role Of Work Engagement. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 4(2), 600-623.
- Izom, Yahuza Danjuma, Ibrahim Salihu Kombo, and Mustapha Babarani. 2023. "Food Management Control and Field Bureaucrats Policy Implementation in Kwara State, Nigeria National Agency for Food and Drugs Administration and Control." *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS* 6(12):6100–6109. doi: 10.47191/ijmra/v6-i12-79.
- Kerekes, Károly, and Krisztina Szegedi. 2013. "Challenges of Responsible Supply Chain Management." "*Club of Economics in Miskolc*" *TMP* 8.
- Keshavarz-Ghorabae, M. 2021. "Assessment of Distribution Center Locations Using a Multi-Expert Subjective–Objective Decision-Making Approach." *Scientific Reports* 11. doi: 10.1038/s41598-021-98698-y.
- Krugman, P., and R. Wells. 2006. *Economics*. Worth Publishers.

- Kotler, P., and K. L. Keller. 2016. *Marketing Management*. Pearson.
- Lamb, C. W., J. F. Hair, and C. McDaniel. 2012. *Marketing*. Cengage Learning.
- Levy, M., and B. A. Weitz. 2012. *Retailing Management*. McGraw-Hill/Irwin.
- Liu, Yeyi, A. Eisingerich, Seigyoung Auh, O. Merlo, and H. Chun. 2015. "Service Firm Performance Transparency." *Journal of Service Research* 18:451–67. doi: 10.1177/1094670515584331.
- Mankiw, N. G. 2021. *Principles of Economics*. Cengage Learning, Incorporated.
- Mari, Dražen, Goran Vukmirovi, Radenko Mari, Daniela Nuševa, and Ksenija Lekovi. 2024. "Analysis of Food Supply Chain Digitalization Opportunities in the Function of Sustainability of Food Placement in the Western Balkans Region." *Sustainability* 16(2).
- Medlock, J., and A. Galvani. 2009. "Optimizing Influenza Vaccine Distribution." *Science* 325:1705–8. doi: 10.1126/science.1175570.
- Mishkin, F. S. 2019. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.
- Prasetyo, Eko, Amin Pujiati, Andryan Setyadharma, and Nurjannah Kistanti. 2022. "The Spirit of Social Entrepreneurship and Institutional Environment as Drives of Sustainable Economic Growth." *International Journal of Sustainable Development and Planning* 17:2485–92. doi: 10.18280/ijstdp.170816.
- Putra, Riyan Sisiawan, A. Eliyana, Tri Siwi Agustina, Hidayatul Khusnah, and Mohamad Yushak Anshori. 2024. "The Influence of Workload and Working Environment on Employee Performance through Job Satisfaction as a Mediation Variable at CV. Kebab Bosman Food Indonesia." *Revista de Gestão Social e Ambiental*. doi: 10.24857/rgsa.v18n5-088.
- Ray, Papri, Dr. R. Duraipandian, Gajjala Kiranmai, Rachana Rao, and Mathew John Jose. 2021. "An Exploratory Study of Risks and Food Insecurity in the Agri Supply Chain." *Shanlax International Journal of Management* 8(S1-Feb SE-Articles). doi: 10.34293/management.v8iS1-Feb.3752.
- Reibstein, D., and P. Farris. 1995. "Market Share and Distribution: A Generalization, a Speculation, and Some Implications." *Marketing Science* 14:190–202. doi: 10.1287/MKSC.14.3.G190.
- Reuveni, Saada. 2025. "The Role of Food Prices and Market Access in Contributing to Hunger in Low-Income Populations." *Eximia Journal* 14:69–96.
- Samuelson, P. A., and W. D. Nordhaus. 2009. *Economics*. McGraw-Hill Education.
- Sewell, S. J., and S. .. Desai. 2016. "The Impacts of Undeveloped Roads on the Livelihoods of Rural Women: Case Study of Nyamana Community." *Review of Social Sciences* 01(08):15–29. doi: <https://doi.org/10.18533/RSS.V1I8.40>.
- Shandrivska, Olena, and Irena Pawłyszyn. 2024. "Disruptions In the Modern Economy and

Their Consequences On The Functioning of Supply Chains *.” *Communications of International Proceedings* 2024(9). doi: <https://doi.org/10.5171/2024.4425524>.

Simchi-Levi, D., P. Kaminsky, and E. Simchi-Levi. 2003. *Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies, and Case Studies*. McGraw-Hill/Irwin.

Singh, Uttkarsh. 2024. “IDENTIFICATION AND EVALUATION OF DISTRIBUTION RISK IN FOOD SUPPLY CHAIN USING AHP METHOD.” *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management* 08(04):1–15. doi: 10.55041/IJSREM32726.

Stanton, W. J., M. J. Etzel, and B. J. Walker. 2001. *Fundamentals of Marketing*. 10th ed. McGraw-Hill.

Stevenson, W. J. 2020. *Operations Management*. McGraw-Hill Education.

Stephens, C. 2010. “13 - Improving Food Distribution Performance through Integration and Collaboration in the Supply Chain.” Pp. 265–81 in *Woodhead Publishing Series in Food Science, Technology and Nutrition*, edited by C. Mena and G. B. T.-D. P. in F. S. C. Stevens. Woodhead Publishing.

Timmer, C. 1989. “Food Price Policy: The Rationale for Government Intervention.” *Food Policy* 14:17–27. doi: 10.1016/0306-9192(89)90023-7.

Trigos, Federico, and María Lucila Osorio. 2024. “A Transdisciplinary Approach to Optimising Distribution Efficiency: Integrating Human Factors for Sustainable Routing.” *Engineering For Social Change* 526–35. doi: 10.3233/ATDE240900.

Viyulia, Viyulia, Arenawati Arenawati, and Agus Sjafari. 2023. “Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*. doi: 10.24036/jmiap.v5i2.604.